

UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW SISWA KELAS VIII E MTSN PURWOSARI ROWOKELE SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Titi Purwati
MTs Negeri Purwosari Rowokele

Abstract: The learning model used is a Jigsaw Cooperative learning model. Researcher interest in taking Jigsaw type cooperative learning models, because researchers see in Jigsaw type cooperative learning models all group members are given tasks and responsibilities, both individually and in groups. From the observations of researchers about student learning activities in class VIII-E, MTs Negeri Purwosari Rowokele Kebumen, it turns out that the Jigsaw type cooperative learning model can increase student learning activities. This can be seen by researchers from several things as follows: students can follow the learning process more passionate and enthusiastic, the emergence of students 'courage in conveying ideas or thoughts, growing student confidence in expressing their opinions, increasing students' sense of responsibility in participating in learning, very less students who roam and annoy friends. Thus the Jigsaw cooperative learning model is very suitable to be applied in the Civics learning process in MTs Negeri Purwosari Rowokele Kebumen.

Key Word: learning model, Civics, Cooperative Jigsaw type

Abstrak: Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw. Ketertarikan peneliti mengambil model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, karena peneliti melihat dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw semua anggota kelompok diberi tugas dan tanggungjawab, baik individu maupun kelompok. Dari hasil pengamatan peneliti tentang aktivitas belajar siswa di kelas VIII-E, MTs Negeri Purwosari Rowokele Kebumen, ternyata model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Ini dapat peneliti lihat dari beberapa hal sebagai berikut: siswa dapat mengikuti proses pembelajaran lebih bergairah dan bersemangat, timbulnya keberanian siswa dalam menyampaikan ide atau pikiran, tumbuhnya rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapatnya, meningkatnya rasa tanggungjawab siswa dalam mengikuti pembelajaran, sangat kurang sekali siswa yang berkeliaran dan maupun mengganggu teman. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif Jigsaw sangat cocok diterapkan dalam proses pembelajaran PKn di MTs Negeri Purwosari Rowokele Kebumen.

Kata Kunci: model pembelajaran, PKn, Kooperatif tipe Jigsaw

PENDAHULUAN

Negara berkembang selalu berusaha untuk mengejar ketinggalannya, yaitu dengan giat melakukan pembangunan di segala bidang kehidupan. Dalam bidang pendidikan pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan berbagai cara seperti mengganti kurikulum, meningkatkan kualitas guru melalui penataran-penataran atau melanjutkan

sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, memberi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan sebagainya.

Sesuai dengan UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3 menyatakan bahwa; "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, ber-

tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan memperhatikan isi dari UU No. 20 tahun 2003 tersebut, peneliti berpendapat bahwa tugas seorang peneliti memang berat, sebab kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dari bangsa itu sendiri. Jika seorang guru atau pendidik tidak berhasil mengembangkan potensi peserta didik maka negara itu tidak akan maju, sebaliknya jika guru atau pendidik berhasil mengembangkan potensi peserta didik, maka terciptalah manusia yang cerdas, terampil, dan berkualitas. Sesuai dengan Depdiknas (2005 : 33) yang menyatakan bahwa, “Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Pada MTs Negeri Purwosari Rowokele sejak mengajar dalam pembelajaran PKn, peneliti sering menggunakan model pembelajaran ceramah. Model pembelajaran ini tidak dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam belajar. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru. Siswa tidak mau bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi yang diberikan.

Melihat kondisi ini, peneliti berusaha untuk mencarikan model pembelajaran lain yaitu model pembelajaran diskusi. Siswa dibagi atas beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang (melihat kondisi siswa di kelas). Dari diskusi yang telah dilaksanakan, ternyata siswa masih kurang mampu dalam mengemukakan pendapat, sebab kemampuan dasar siswa rendah. Dalam bekerja kelompok, hanya satu atau dua orang saja yang aktif, sedangkan yang lainnya membicarakan hal lain yang tidak berhubungan dengan tugas kelompok.

Melihat kenyataan-kenyataan yang peneliti temui pada sikap siswa di dalam proses pembelajaran tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa aktivitas siswa di MTs Negeri Purwosari Rowokele dalam pembelajaran PKn sangat kurang. Berdasarkan pengamatan atau observasi pendahuluan yang peneliti lakukan, ditemukan

bahwa siswa MTs Negeri Purwosari Rowokele dalam melaksanakan diskusi kelas jarang sekali mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, apalagi mengajukan saran. Karena aktivitas siswa yang rendah itu, hasil belajar yang diperoleh juga menjadi rendah. Hal ini dapat kita lihat dari nilai rata-rata hasil ujian semester 1 kelas VIII tahun pelajaran 2015/2016, seperti yang dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Daftar Rata-rata Nilai PKn Ujian Semester 1 Siswa Kelas VIII MTs Negeri Purwosari Rowokele Tahun Pelajaran 2015/2016

NO	KELAS	NILAI PKN SEMESTER 1
1.	VIII A	80
2.	VIII B	77
3.	VIII C	76
4.	VIII D	74
5.	VIII E	68

Sumber: Data Sekunder Nilai PKn MTs Negeri Purwosari Rowokele.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran PKn. Guru sering memberikan pelajaran dalam bentuk ceramah dan tanya-jawab, sehingga siswa tidak terangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif. Berdasarkan pengalaman yang peneliti hadapi di dalam proses pembelajaran PKn yang tidak aktif maka peneliti berusaha mencarikan model pembelajaran lain, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan lebih berkualitas.

Model pembelajaran yang akan peneliti coba untuk melakukannya adalah model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw. Ketertarikan peneliti mengambil model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, karena peneliti melihat dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw semua anggota kelompok diberi tugas dan tanggung jawab, baik individu maupun kelompok. Jadi, keunggulan pada pembelajaran kooperatif Jigsaw dibanding dengan diskusi yaitu seluruh anggota dalam kelompok harus bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan, sebab tugas itu ada yang merupakan tanggung jawab individu dan ada pula tanggung jawab kelompok. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil sebuah

judul yaitu: "Upaya Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw". Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di MTs Negeri Purwosari Rowokele, diharapkan aktivitas siswa meningkat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manfaat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap pembelajaran PKn?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?
3. Bagaimana pengaruh motivasi terhadap siswa dalam mengikuti pelajaran?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap pembelajaran PKn
2. Menjelaskan aktivitas belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
3. Mengetahui pengaruh motivasi terhadap siswa dalam mengikuti pelajaran.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, mengembangkan kemampuan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar, dan melatih guru agar lebih teliti dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.
2. Bagi Madrasah, yaitu menciptakan pribadi siswa-siswi yang aktif dan kreatif dalam menghadapi permasalahan di lingkungannya.

LANDASAN TEORI

Hakekat Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter

yang dilandasi oleh UUD 1945. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2005: 34) bahwa: Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu Warga Negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan pendapat di atas jelas bagi kita bahwa PKn bertujuan mengembangkan potensi individu warga negara, dengan demikian maka seorang guru PKn haruslah menjadi guru yang berkualitas dan profesional, sebab jika guru tidak berkualitas tentu tujuan PKn itu sendiri tidak tercapai. Secara garis besar mata pelajaran Kewarganegaraan memiliki 3 dimensi yaitu:

- a. Dimensi Pengetahuan Kewarganegaraan (*Civics Knowledge*) yang mencakup bidang politik, hukum dan moral.
- b. Dimensi Keterampilan Kewarganegaraan (*Civics Skills*) meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
- c. Dimensi Nilai-nilai Kewarganegaraan (*Civics Values*) mencakup antara lain percaya diri, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur (Depdiknas 2003 : 4).

Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa dalam mata pelajaran Kewarganegaraan seorang siswa bukan saja menerima pelajaran berupa pengetahuan, tetapi pada diri siswa juga harus berkembang sikap, keterampilan dan nilai-nilai. Sesuai dengan Depdiknas (2005 : 33) yang menyatakan bahwa tujuan PKn untuk setiap jenjang pendidikan yaitu mengembangkan kecerdasan warga negara yang diwujudkan melalui pemahaman, keterampilan sosial dan intelektual, serta berprestasi dalam memecahkan masalah di lingkungannya.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan tersebut, maka guru berupaya melalui kualitas pembelajaran yang dikelolanya, upaya ini bisa dicapai jika siswa mau belajar. Dalam belajar inilah guru berusaha mengarahkan dan membentuk sikap serta perilaku siswa sebagai mana yang dikehendaki dalam pembelajaran PKn.

Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn

Sebelum peneliti meninjau lebih jauh tentang aktivitas belajar, terlebih dahulu dijelaskan tentang aktivitas dan belajar. Menurut Anton M. Mulyono (2001 : 26), Aktivitas artinya "kegiatan / keaktifan". Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Sedangkan Belajar menurut Oemar Hamalik (2001: 28), adalah "Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan". Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Jika seseorang telah belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut. Selanjutnya Sardiman A.M. (2003 : 22) menyatakan: "Belajar sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori". Dalam proses interaksi ini terkandung dua maksud yaitu:

1. Proses Internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar
2. Proses ini dilakukan secara aktif dengan segenap panca indera ikut berperan.

Dari uraian tentang belajar di atas peneliti berpendapat bahwa dalam belajar terjadi dua proses yaitu 1. perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang sedang belajar, dan 2. interaksi dengan lingkungannya, baik berupa pribadi, fakta, dsb.

Jadi peneliti berkesimpulan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas, 2005 : 31, belajar aktif adalah "Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor"

Berdasarkan pengertian aktivitas tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan siswa. Siswa yang lebih

banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Tujuan pembelajaran PKn tidak mungkin tercapai tanpa adanya aktifitas siswa apalagi dalam pembelajaran PKn antara lain tujuannya adalah untuk menjadikan manusia kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam rangka membentuk manusia yang kreatif dan bertanggung jawab ini peneliti berusaha melatih dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw, sebab dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk aktif dan bertanggung jawab baik secara individu maupun kelompok.

Pembelajaran Kooperatif (Kooperatif Learning)

Keberhasilan dari pembelajaran sangat ditentukan oleh pemilihan metode belajar yang ditentukan oleh guru. Sebab dengan penyajian pembelajaran secara menarik akan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, sebaliknya jika pembelajaran itu disajikan dengan cara yang kurang menarik, membuat motivasi siswa rendah.

Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, upaya yang harus dilakukan guru adalah memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang tepat diharapkan akan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga hasil belajar pun dapat ditingkatkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan pada kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Esensi pembelajaran kooperatif itu adalah tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa terdapat sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal.

Pada pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif antar anggota kelompok. Siswa saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan tergantung pada kerja sama yang kompak dan serasi dalam kelompok itu.

Dengan memperhatikan pengertian dari pembelajaran kooperatif di atas, peneliti

berpendapat bahwa model pembelajaran ini sangat baik untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, sebab semua siswa dituntut untuk bekerja dan bertanggung jawab sehingga di dalam kerja kelompok tidak ada anggota kelompok yang asal namanya saja tercantum sebagai anggota kelompok, tetapi semua harus aktif.

Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pada pembelajaran kooperatif dikenal ada 4 tipe, yaitu: 1) tipe STAD, 2) tipe Jigsaw, 3) Investigasi Kelompok dan 4) tipe Struktural. Dari keempat tipe pembelajaran kooperatif tersebut, peneliti lebih tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, di mana pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw setiap siswa berkewajiban mempelajari materi yang ditugaskan kepada mereka secara bersama pada kelompok ahli, kemudian setiap siswa harus menyampaikan materi yang sudah dipelajarinya dalam kelompok asal, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung. Tingkat aktivitas pada kooperatif Jigsaw lebih tinggi karena semua siswa berpartisipasi dan punya tanggung jawab baik individu maupun kelompok.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terdapat 3 karakteristik yaitu: a. kelompok kecil, b. belajar bersama, dan c. pengalaman belajar. Esensi kooperatif learning adalah tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal. Keadaan ini mendukung siswa dalam kelompoknya belajar bekerja sama dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh sampai suksesnya tugas-tugas dalam kelompok.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Johnson (1991 : 27) yang menyatakan bahwa "Pembelajaran Kooperatif Jigsaw ialah kegiatan belajar secara kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama sampai kepada pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok".

1. Persiapan dalam pembelajaran kooperatif Jigsaw
 - a. Pembentukan Kelompok Belajar. Pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siswa dibagi menjadi dua anggota kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli.
 - b. Kelompok kooperatif awal (kelompok asal). Siswa dibagi atas beberapa kelompok

yang terdiri dari 3-5 anggota. Setiap anggota diberi nomor kepala, kelompok harus heterogen terutama di kemampuan akademik.

- c. Kelompok Ahli Kelompok ahli anggotanya adalah nomor kepala yang sama pada kelompok asal.

2. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini berbeda dengan kelompok kooperatif lainnya, karena setiap siswa bekerja sama pada dua kelompok secara bergantian, dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok kecil yang disebut kelompok asal, beranggotakan 3-5 orang. Setiap siswa diberi nomor kepala misalnya A, B, C, D, E.
- b. Membagi wacana / tugas sesuai dengan materi yang diajarkan. Masing-masing siswa dalam kelompok asal mendapat wacana / tugas yang berbeda, nomor kepala yang sama mendapat tugas yang sama pada masing-masing kelompok.
- c. Kumpulkan masing-masing siswa yang memiliki wacana/tugas yang sama dalam satu kelompok sehingga jumlah kelompok ahli sama dengan jumlah wacana atau tugas yang telah dipersiapkan oleh guru.
- d. Dalam kelompok ahli ini tugaskan agar siswa belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana/tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
- e. Tugaskan bagi semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil dari wacana/tugas yang telah dipahami kepada kelompok kooperatif (kelompok asal). Poin c, d, dan e dilakukan dalam waktu 30 menit.
- f. Apabila tugas telah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli masing-masing siswa kembali ke kelompok kooperatif asal.
- g. Beri kesempatan secara bergiliran masing-masing siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas di kelompok ahli. Poin f dan g dilakukan dalam waktu 20 menit.
- h. Bila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya secara keseluruhan, masing-masing kelompok menyampaikan hasilnya dan guru memberikan klarifikasi. (10 menit).
- i. Kerangka Konseptual

Dalam pembelajaran kooperatif Jigsaw kegiatan dilakukan dalam tiga tahapan yaitu : tahap I (kooperatif asal), tahap II (kelompok ahli), tahap III (kelompok gabungan). Untuk meningkatkan aktivitas siswa perlu ada motivasi, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Dalam hal ini peneliti hanya meneliti sampai aktivitas siswa, tidak meneliti sampai hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya, kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut :

Hipotesis Tindakan

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MTsN Purwosari Rowokele aktivitas siswa dapat meningkat lebih baik prestasi akademiknya..

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas dalam arti luas. Suharsimi Harikunto (2006 : 2) memandang Penelitian Tindakan Kelas sebagai bentuk penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga penelitian harus menyangkut upaya guru dalam bentuk proses pembelajaran. PTK, selain bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, juga untuk meningkatkan kinerja guru dan dosen dalam proses pembelajaran.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-E MTs Negeri Purwosari Rowokele yang berjumlah 28 orang, terdiri dari 14 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Dipilih sebagai subjek penelitian karena kondisi siswa pada kelas tersebut bermasalah sesuai dengan identifikasi masalah yang dipaparkan.

Menurut prosedur Penelitian Tindakan Kelas, maka penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Kurt Lewin dalam Depdikbud (1999 : 21).

Data yang diperoleh dianalisa secara kolaboratif dengan teman sejawat dan hasilnya dijadikan sebagai bahan penyusunan rencana tindakan berikutnya. Analisa data dilakukan setiap selesai 1 kali pertemuan tatap muka dan setiap akhir siklus. Data dianalisa secara kualitatif yaitu lembar observasi dan catatan lapangan. Analisa kualitatif untuk catatan

lapangan dan lembar observasi dilakukan dengan jalan membandingkan keaktifan siswa pada siklus satu dengan keaktifan siswa siklus dua.

PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

Pertemuan 1

1. Perencanaan Tindakan

Berkaitan dengan masalah penelitian ini sudah dirumuskan rencana tindakan yang akan dilaksanakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Rencana tindakan disusun untuk menguji hipotesis yang diajukan. Apakah tindakan yang dilakukan relevan dan sinkron dengan akar permasalahan yang ada. Materi pelajaran yang dibahas pada siklus I ini adalah: "Menjelaskan hakekat kemerdekaan mengemukakan pendapat", dengan perencanaan penelitian sebagai berikut:

- Menyiapkan rencana pembelajaran
- Menyiapkan wacana / tugas
- Menyiapkan format observasi
- Membagi kelompok siswa, yaitu kelompok kooperatif asal empat orang anggota dan kelompok ahli lima orang anggota.

2. Pelaksanaan Tindakan

Berikut ini dipaparkan kondisi riil yang dialami selama proses belajar mengajar berlangsung.

Pendahuluan (*membuka pelajaran*)

Guru bercerita tentang keadaan/situasi masyarakat ataupun negara terutama dalam menghadapi krisis ekonomi saat ini, sehingga siswa mampu menghubungkan dengan topik yang akan dibahas. Kemudian guru memberi motivasi kepada siswa agar siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran.

Kegiatan Inti

Siswa menyimak penjelasan guru tentang indikator yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran. Kemudian siswa membaca materi pembelajaran mengenai hakekat serta landasan hukum mengemukakan pendapat. Selanjutnya secara individu siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, yaitu: (1) Pengertian kemerdekaan mengemukakan pendapat, (2) Dampak positif kemerdekaan mengemukakan pendapat dan hak-hak yang membatasi kemerdekaan mengemukakan pendapat, (3) Setelah selesai mengerjakan tugas, tiga orang siswa

secara bergantian mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Kemudian guru memberi penjelasan dan klarifikasi sesuai dengan tugas yang dipresentasikan.

Kegiatan Penutup

Siswa dengan dibimbing guru membuat rangkuman materi pelajaran. Setelah selesai, guru membentuk kelompok serta penjelasan kerja kelompok untuk persiapan pembelajaran berikutnya.

Pertemuan II

Pendahuluan

Guru melakukan appersepsi yaitu kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran, kemudian memberikan motivasi dan informasi kompetensi yang akan dicapai. Kemudian guru membentuk kelompok sebagaimana telah dipersiapkan pada pertemuan sebelumnya.

Kegiatan Inti

Guru memberikan tugas-tugas terhadap nomor kepala (nomor anggota kelompok), mulai dari nomor kepala A, B,C dan D, serta menjelaskan langkah yang harus dilakukan setiap kelompok dan alokasi waktu yang disediakan. Masing-masing nomor kepala mendapat tugas yang berbeda-beda. Tugas masing-masing nomor kepala adalah sebagai berikut: (1) Nomor kepala A membahas pengertian hak dan macam-macam hak-hak seseorang dalam mengemukakan pendapat, (2) Nomor kepala B membahas pengertian kewajiban dan macam-macam kewajiban dalam mengemukakan pendapat., (3) Nomor kepala C membahas bentuk-bentuk mengemukakan pendapat di muka umum (4) Nomor kepala D membahas cara-cara beserta contoh mengemukakan pendapat di muka umum. Setelah guru memberikan tugas kepada kelompok asal, setiap siswa mencatat bentuk tugas yang menjadi bagiannya. Selanjutnya yang mempunyai nomor kepala yang sama berkelompok dalam satu kelompok yang disebut kelompok ahli. Setiap kelompok ahli berdiskusi untuk membahas materi yang menjadi tanggungjawabnya. Guru berkeliling memberikan bantuan seperlunya pada kelompok yang mengalami kesulitan, sekaligus mengamati aktivitas siswa yang sedang bekerja bersama observer dari guru serumpun. Setelah selesai berdiskusi pada kelompok ahli, setiap anggota mencatat hasilnya. Selanjutnya masing-masing anggota kembali ke kelompok

asal. Pada kelompok ini hasil diskusi yang telah diperoleh dari kelompok ahli dibicarakan bersama dan disatukan untuk dijadikan laporan kelompok. Kemudian hasil kerja kelompok dipresentasikan di depan kelas.

Kegiatan Penutup

Siswa dengan difalitasi oleh guru membuat kesimpulan materi pelajaran dan guru memberi penekanan terhadap materi yang penting Mengumpulkan laporan hasil kerja kelompok. Menanyakan kepada beberapa orang siswa tentang refleksi pelajaran yang dilakukannya. Memberi pekerjaan rumah (PR).

3. Pemantauan Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu dalam rangka mengupayakan meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran Pkn dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Jigsaw, maka pemantauan dengan menggunakan instrumen sebagai berikut: Lembaran Observasi dan Catatan Lapangan.

Berikut ini dipaparkan satu persatu:

Lembaran Observasi

Observasi ini peneliti lakukan bersama dengan teman sejawat pada tanggal 6 Januari 2016 dan 20 Januari 2016 (Siklus I). Aktivitas yang diamati adalah:

- a. Mengajukan pertanyaan
- b. Menjawab pertanyaan siswa maupun guru
- c. Memberi saran
- d. Mengemukakan pendapat
- e. Menyelesaikan tugas kelompok
- f. Mempresentasikan hasil kerja kelompok

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus 1 (6 Januari 2016 dan 20 Januari 2016)

No	Aktivitas yang diamati	Jumlah Siswa		Prosentase	
		Pert1	Pert2	Pert1	Pert2
1	Mengajukan pertanyaan	5	5	18%	18%
2	Menjawab pertanyaan siswa maupun guru	4	6	16%	20%
3	Memberi saran	2	4	6%	12%
4	Mengemukakan pendapat	4	3	13%	11%
5	Menyelesaikan tugas kelompok	10	9	37%	33%
6	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	3	1	10%	6%

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa pada pertemuan I aktivitas siswa masih rendah. Untuk diketahui pada pertemuan I ini peneliti belum lagi menerapkan model pembelajaran Jigsaw, tetapi hanya berbentuk ceramah bervariasi disertai dengan penugasan. Di akhir pembelajaran baru peneliti membentuk kelompok untuk persiapan pembelajaran jigsaw pada pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan 2 peneliti telah menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw, ternyata seperti yang kita lihat dalam tabel, terjadi peningkatan aktivitas siswa. Peningkatan terjadi pada semua aspek, namun yang paling rendah aktivitasnya adalah dalam hal memberi saran. Ini disebabkan karena tingkat pengetahuan siswa yang masih rendah. Kemudian peningkatan aktivitas yang agak tinggi adalah dalam menjawab pertanyaan siswa maupun guru. Ini disebabkan karena siswa diberi dorongan atau motivasi, sehingga secara bertahap timbul keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan.

Catatan Lapangan

Pada awal pembelajaran terlihat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Prasyarat pengetahuan dan motivasi yang diberikan guru saat membuka pelajaran membuat siswa terbawa ke suasana belajar. Apalagi siswa dapat merasakan dan melihat secara langsung maupun tak langsung keadaan masyarakat/negara yang dilanda krisis ekonomi, hukum, dll, sehingga timbullah demonstrasi (unjuk rasa). Setelah siswa terpancing dengan suasana belajar, barulah peneliti memberi tahu topik atau KD yang akan dipelajari. Namun setelah guru memberi tugas sesuai dengan model pembelajaran yang dibawakan, mulai timbul permasalahan. Berikut ini diuraikan permasalahan tersebut.

- a. Siswa tidak mampu menyelesaikan tugas dengan waktu yang telah ditentukan,
- b. Masih banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru,
- c. Siswa cenderung mencatat saja tanpa diskusi pada tahap kelompok ahli,
- d. Frekuensi bertanya maupun menjawab pertanyaan masih rendah,
- e. Pada tahap presentasi hanya satu orang yang berani memberi saran

Refleksi Siklus I

Berdasarkan kumpulan data yang diperoleh dari kolaborasi dengan teman sejawat serta catatan lapangan yang ada pada peneliti, ternyata sebagian besar siswa belum mampu menyelesaikan tugas dengan optimal, baik pada tahap kooperatif asal (tahap I), tahap ahli (tahap II), maupun tahap ke III. Tingkat keaktifan siswa sangat rendah dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan pelaksanaan tindakan ini belum tercapai secara optimal.

Menurut pengamatan peneliti kegagalan siswa tampak dengan jelas dalam memanfaatkan waktu. Siswa belum mampu memanfaatkan waktu sesuai dengan yang dialokasikan untuk setiap tahapan. Agar siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tersebut, maka perlu diberikan perpanjangan waktu. Akibat dari perpanjangan waktu ini adalah sedikitnya waktu yang tersedia untuk kegiatan presentasi hasil kerja kelompok.

- a. Bila dicermati, penyebab dari kegagalan siswa dalam mengerjakan tugas saat proses pembelajaran bersumber dari hal-hal berikut: Siswa belum memahami tentang langkah-langkah kerja atau tahapan tahapan pembelajaran yang harus dilalui. Misanya apa yang seharusnya dilakukan dalam tahapan I (kooperatif asal), tahapan II (kooperatif ahli), dan seterusnya.
- b. Pada tahap III, ada siswa yang tidak mampu menyampaikan ilmu yang diperdapatnya dari kelompok ahli secara sistematis, sehingga teman sekelompoknya tidak dapat menyerap pelajaran sebagaimana mestinya.
- c. Masih ada siswa yang suka mengganggu teman, sehingga terkendala dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan permasalahan dan kegagalan di atas, maka peneliti mencarikan solusinya yaitu dengan memberikan arahan kembali kepada siswa tentang langkah-langkah kerja kelompok pada model pembelajaran kooperatif Jigsaw, sehingga kegiatan pada siklus berikutnya dapat berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan.

Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

1. Perencanaan Siklus II

Pada siklus II ini dilakukan tindakan seperti pada siklus pertama. Materi pelajaran yang dibahas adalah "Kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab".

Siklus kedua ini terdiri dari dua kali tatap muka dan satu kali tatap muka 2×40 menit. Seluruh perangkat pembelajaran disusun sesuai dengan tindakan yang dilakukan.

Sedangkan rencana tindakan yang dilaksanakan adalah: (1) Menyiapkan Rencana Pembelajaran untuk dua kali pertemuan. (2) Menyiapkan wacana/tugas dalam bentuk LKS, (3) Menyiapkan format observasi aktivitas siswa dalam PBM, (4) Membagi kelompok siswa, untuk kelompok kooperatif asal terdiri dari empat orang anggota kelompok dan kelompok ahli terdiri dari lima orang anggota kelompok.

Berdasarkan hasil refleksi siklus satu, maka tindakan tambahan yang direncanakan pada siklus dua ini adalah:

- a. Memberikan arahan kembali tentang langkah-langkah kerja kelompok
- b. Kepada siswa, diinformasikan topik pelajaran yang akan dibahas minggu depan dengan tujuan agar siswa lebih siap lagi melakukan kegiatan pembelajaran.
- c. Kelompok siswa direvisi sehingga dalam kelompok tersebut benar-benar heterogen dalam berbagai hal.

2. Pelaksanaan Siklus II

Pertemuan pertama pada siklus dua ini, masing-masing nomor kepala mendapat tugas yang berbeda, yaitu:

1. Nomor kepala A membahas hakekat kemerdekaan menyampaikan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab
2. Nomor kepala B membahas tatacara mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab di muka umum
3. Nomor kepala C membahas kewajiban POLRI setelah menerima surat pemberitahuan mengemukakan pendapat di muka umum
4. Nomor kepala D membahas tempat-tempat dan hari-hari yang tidak boleh mengemukakan pendapat di muka umum. Kondisi riil yang dialami selama proses pembelajaran dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pendahuluan (membuka pelajaran)

Siswa memperhatikan penjelasan-penjelasan guru dengan baik saat membuka pelajaran, mulai dari mengabsensi siswa, memberikan motivasi, sampai menyampaikan kompetensi dan indikator yang akan dicapai. Kemudian guru membentuk kelompok dan penjelasan kerja kelompok.

Kegiatan Inti

Ada tiga tahapan pada kegiatan inti ini, yaitu: (1) Tahap I (kooperatif asal). Pada tahap ini siswa diberi wacana/ tugas melalui kelompok. Masing-masing anggota kelompok mencatat dan mencari tugas yang menjadi bagiannya. Pada tahapan ini masih ada siswa yang kurang perhatian terhadap tugasnya, namun secara keseluruhan sudah ada peningkatan. (2) Tahap II (kooperatif ahli) Siswa yang mempunyai nomor kepala yang sama bergabung dalam satu kelompok. Masing-masing kelompok melaksanakan diskusi untuk membahas topik / materi yang menjadi tanggungjawabnya. Guru memperhatikan semua kelompok dan memberi bantuan seperlunya pada kelompok yang mengalami kesulitan. Guru bersama observer dari teman sejawat mengamati aktivitas siswa yang sedang bekerja pada kelompok masing-masing. Pada tahap ini secara umum siswa kelihatan sudah serius bekerja, sehingga konsep pelajaran yang didiskusikan dapat dikuasai dengan baik. Selanjutnya siswa kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan secara bergiliran materi yang sudah dipelajarinya pada kelompok ahli dengan jelas. (3) Tahap III Siswa berkomunikasi dan berdiskusi dengan serius untuk menyelesaikan tugas kelompoknya. Siswa saling memberi dan menerima informasi untuk mendapatkan konsep pelajaran secara utuh. Selanjutnya setiap kelompok membuat laporan hasil kerjanya untuk dipresentasikan di depan kelas.

Kegiatan Penutup

Proses pembelajaran ditutup dengan melaksanakan diskusi kelas untuk membuat rangkuman pelajaran dan melaksanakan Post-Test untuk melihat keberhasilan siswa.

3. Pemantauan Pelaksanaan Tindakan

Berikut ini dipaparkan seluruh alat pengumpul data yang digunakan, serta hasil yang diperoleh dari data tersebut, baik data siklus I maupun data siklus II. Tujuannya agar dapat dilihat kemajuan apa yang dialami selama penelitian dilaksanakan.

Lembaran Observasi

Observasi dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2016 dan 29 Mei 2016. aktivitas yang diamati sama dengan siklus I, yaitu:

- a. Mengajukan pertanyaan,
- b. Menjawab pertanyaan siswa maupun guru,

- c. Memberi saran,
- d. Mengemukakan pendapat,

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus 2

No	Aktivitas yang diamati	Jumlah Siswa		Prosentase	
		Pert1	Pert2	Pert1	Pert2
1	Mengajukan pertanyaan	6	6	25%	21%
2	Menjawab pertanyaan siswa maupun guru	4	6	15%	21%
3	Memberi saran	4	5	15%	18%
4	Mengemukakan pendapat	5	5	18%	18%
5	Menyelesaikan tugas kelompok	13	12	46%	43%
6	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	2	1	9%	6%

Dari tabel di atas terlihat sudah terjadinya perubahan yang cukup berarti untuk semua aktivitas yang diteliti. Khusus aktivitas yang keenam, yaitu mempresentasikan hasil kerja kelompok memang tidak ada perubahan, karena presentase berdasarkan kelompok yang terdiri dari lima kelompok, sehingga yang tampil satu orang per kelompok.

Catatan Lapangan

Sebagaimana pada siklus I, pada siklus II saat membuka pelajaran secara keseluruhan siswa tertarik mengikuti pelajaran. Permasalahan yang muncul pada siklus I, pada siklus II sudah jauh berkurang. Secara rinci kondisi proses pembelajaran dan keaktifan siswa sebagai berikut:

1. Siswa sudah dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.
2. Secara komprehensif siswa sudah mampu menyelesaikan konsep-konsep yang dibahas secara utuh.
3. Pada kegiatan kelompok tahap II (kelompok ahli) maupun tahap III (penyatuan hasil dari kelompok ahli), siswa sudah dapat berdiskusi dengan baik dan mencatat hasil diskusinya.
4. Frekuensi bertanya dan menjawab sudah meningkat. Bahkan muncul pertanyaan kritis, misalnya: Mengapa Polisi menghalangi orang yang berdemonstrasi? Bolehkah kita berdemonstrasi di Istana Presiden? Dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan tersebut

peneliti berasumsi bahwa siswa cukup paham dengan materi pelajaran yang dipelajari.

Refleksi Siklus II

Sebagaimana yang dilakukan pada siklus I, pada siklus II juga dilakukan diskusi yang mendalam terhadap deskripsi data yang dipaparkan di atas. Di mana pada lembar observasi aktivitas belajar siswa terjadi perubahan keaktifan yang cukup berarti. Pada awalnya (siklus I) siklus belum berani dan ragu-ragu untuk menyampaikan pendapat, namun pada siklus II sudah ada keberanian.

Demikian juga dalam mengerjakan tugas kelompok atau diskusi, secara keseluruhan siswa sudah menunjukkan aktivitas yang baik. Menurut pengakuan siswa, model pembelajaran kooperatif Jigsaw disenangi oleh siswa. Sehingga membawa dampak positif terhadap yang lain, seperti dapat melatih siswa untuk bertanggung-jawab. Kemudian dampak lain yang sangat berpengaruh dengan disenangnya model pembelajaran yang diberikan adalah siswa menjadi termotivasi untuk bertanya, terutama saat berdiskusi. Dengan termotivasinya siswa saat berdiskusi, akhirnya aktivitas belajar siswa menjadi meningkat, sehingga dapat mendorong siswa untuk belajar lebih baik.

Data yang menunjukkan memperoleh hasil yang rendah adalah dalam hal menyampaikan informasi pelajaran kepada teman, maupun menerima informasi pelajaran dari teman. Hal ini peneliti sadari bahwa bagi siswa MTs kelas VIII E, memang masih sulit bagi mereka untuk menerangkan atau menyampaikan informasi pelajaran maupun menerima keterangan atau informasi pelajaran dari teman. Hal ini terjadi karena tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh siswa masih rendah. Dengan melihat data kuesioner siswa yang telah dilaksanakan, peneliti berencana untuk dapat melaksanakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dalam proses pembelajaran selanjutnya sesuai dengan materi yang cocok.

PENUTUP

Dari hasil pengamatan peneliti tentang aktivitas belajar siswa di kelas VIII-E, MTs Negeri Purwosari Rowokele Kebumen, ternyata model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Ini dapat peneliti lihat dari beberapa hal sebagai berikut:

- a. Siswa dapat mengikuti proses pembelajaran lebih bergairah dan bersemangat

- b. Timbulnya keberanian siswa dalam menyampaikan ide atau pikiran,
- c. Tumbuhnya rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapatnya,
- d. Meningkatnya rasa tanggungjawab siswa dalam mengikuti pembelajaran,
- e. Sangat kurang sekali siswa yang berkeliaran dan maupun mengganggu teman.

Dengan demikian berarti model pembelajaran kooperatif jigsaw sangat cocok diterapkan dalam proses pembelajaran PKn di MTs Negeri Purwosari Rowokele Kebumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton M Mulyono. 2000. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Depdikbud
- Depdiknas. 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan, Kurikulum dan Silabus Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas. 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : Depdiknas
- Johnson DW & Johnson, R. T (1991) *Learning Together and Alone*. Allin and Bacon : Massa Chussetts
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : P.T Bumi Aksara
- Sardiman, A.M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksar
- Team Pelatih Penelitian Tindakan. 2000. *Penelitian Tindakan (Action Research)*. Universitas Negeri Yogyakarta